

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis saat ini mengalami kemajuan yang sangat pesat serta persaingan yang begitu ketat. Secara umum, tujuan didirikannya suatu bisnis oleh perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba (*profit maximization*). Menurut Sudana (2011:8), memaksimalkan laba dinilai kurang tepat sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan. Hal ini dikarenakan memaksimalkan laba berorientasi jangka pendek, tidak memperhatikan faktor risiko dan tidak memperhatikan tanggung jawab sosial. Mengingat tujuan tersebut dinilai kurang tepat, maka para pakar di bidang keuangan merumuskan tujuan perusahaan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan.

Nilai perusahaan merupakan nilai sekarang dari arus pendapatan atau kas yang diharapkan diterima pada masa yang akan datang (Sudana, 2011:8). Monica dan Susi (2014) menyatakan bahwa nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai pasar. Nilai pasar perusahaan yang belum *go public* akan tercermin pada prospek perusahaan, risiko usaha, lingkungan usaha dan lain-lain. Sedangkan nilai perusahaan yang *go public* di pasar modal tercermin dalam harga saham. Perusahaan *go public* akan selalu berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dalam mencapai tujuan jangka panjangnya. Nilai perusahaan dapat dicapai secara maksimum apabila para pemegang saham menyerahkan urusan pengelolaan

perusahaan kepada orang-orang yang berkompeten dalam bidangnya, seperti manajer maupun komisaris (Fajriana dan Priantinah, 2016).

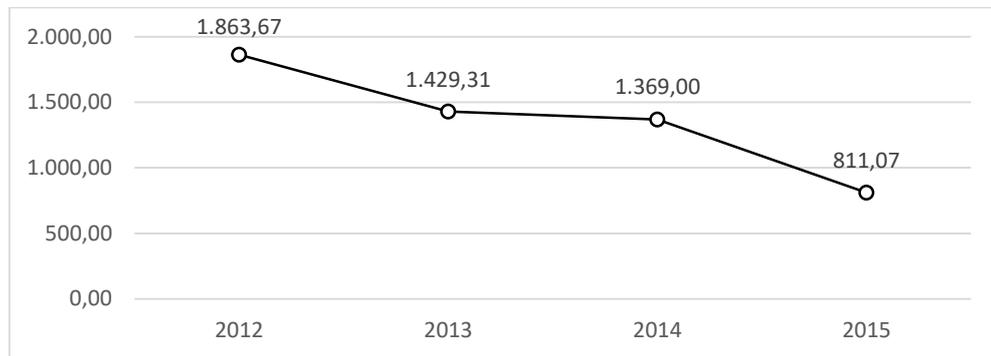
Nilai perusahaan merupakan persepsi pemilik modal terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang dihubungkan dengan harga saham. Harga saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi yang dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Pasar dapat percaya bahwa nilai perusahaan yang tinggi bukanlah semata-mata kinerja perusahaan saat ini, namun juga pada prospek perusahaan di masa depan. Tingginya nilai perusahaan dianggap dapat memakmurkan pemegang saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan, dan manajemen aset (Mazda Eko, 2013).

Harga saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) tergantung pada kekuatan permintaan dan penawaran di pasar modal. Terjadinya kenaikan dan penurunan harga saham di pasar modal menjadikan bursa efek menarik bagi beberapa kalangan investor. Berikut ini fenomena penurunan harga saham khususnya pada sektor pertambangan tahun 2012 -2015.

Tabel 1.1
Harga Saham Pertambangan 2012-2015

Tahun	Harga Saham
2012	1.863,67
2013	1.429,31
2014	1.369,00
2015	811,07

Sumber: Statistik, Indonesia Stock Exchange, 2015



Gambar 1.1 Harga Saham Pertambangan

Sumber : Data Diolah 2019

Dari data diatas menunjukkan bahwa adanya penurunan harga saham selama 3 tahun berturut-turut yaitu tahun 2013, 2014, dan 2015. Harga saham tahun 2013 sebesar 1.429,31 turun 23,31% dari tahun sebelumnya yang mencapai 1.863,67. Pada tahun 2014, harga saham mencapai 1.369,00 dan mengalami penurunan sebesar 4,22%. Sementara itu, pada penutupan harga saham 31 Desember 2015, saham sektor pertambangan mencapai 811,07% dan mengalami penurunan terbesar sebesar 40,75%.

Fenomena lain yang terjadi pada sektor pertambangan adalah sebagai berikut:

Saham sektor tambang turun tajam pada sesi pertama perdagangan saham, Rabu (13/9/2017). Berdasarkan data RTI, sektor saham tambang susut 3,36%, dan alami penurunan terbesar. Disusul sektor saham konstruksi susut 0,55% dan sektor saham infrastruktur tergelincir 0,36%. Sementara itu, sektor saham pertanian naik 0,95%, dan alami penguatan terbesar. Laju IHSG bergerak variasi. IHSG susut 0,11 % atau 4,47 poin ke level 5.867. Indeks saham LQ45 merosot 0,16 % ke level 977,38. Sebagian besar indeks saham acuan tertekan. Saham-saham tambang

tertekan antara lain saham PT Bukit Asam Tbk (PTBA) melemah 12,11% ke posisi Rp 10.700 per saham, saham PT Adaro Energy Tbk (ADRO) tergelincir 7,51% ke level Rp 1.725 per saham, saham PT Petrosea Tbk (PTRO) turun 5,95% ke level Rp 1.185 per saham. Selanjutnya saham PT Timah Tbk (TINS) melemah 6,49% ke level Rp 865 per saham, saham PT Delta Dunia Makmur Tbk (DOID) turun 7,18% ke posisi Rp 905 per saham, kemudian saham PT Indika Energy Tbk (INDY) merosot 5,64% ke level Rp 1.835 per saham, saham PT Bumi Resources Tbk (BUMI) susut 5% menjadi Rp 228 per saham, saham PT Harum Energy Tbk (HRUM) tergelincir 4,8% ke posisi Rp 474 per saham. (www.liputan6.com Rabu 13 September 2017, 14:29 WIB | Diakses 12 Februari 2019, 13.09 WIB).

Adanya penurunan dari beberapa fenomena tersebut diakibatkan oleh kondisi perekonomian domestik dan global yang mengalami tekanan. Selain itu, faktor lainnya juga bisa disebabkan oleh tanggung jawab perusahaan kepada *stakeholder*.

Saat ini, perusahaan tidak hanya bertanggungjawab pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan yang direfleksikan dalam kondisi ekonomi. Akan tetapi perusahaan harus bertanggungjawab pada *triple bottom lines* yang meliputi ekonomi, sosial, dan lingkungan (Lako, 2010:58). Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi tidak cukup untuk menjamin nilai perusahaan tumbuh secara berkelanjutan (*sustainable*). Cara agar perusahaan dapat berkembang secara berkelanjutan adalah dengan menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi dengan kinerja sosial dan ekologisnya. Artinya perusahaan sebagai bagian dari masyarakat setempat harus memiliki kepekaan dan kepedulian yang tinggi terhadap masalah-masalah ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Lako (2010:56) menyatakan bahwa untuk menyeimbangkan pencapaian kinerja ekonomi dengan kinerja sosial dan lingkungan dapat dilihat dari dua hal. Pertama, tanggung jawab tersebut merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan tidak bisa dielakkan perusahaan. Kedua, tanggung jawab tersebut harus dilihat sebagai suatu strategi bisnis atau keputusan strategis investasi jangka panjang untuk menempatkan hidup perusahaan dalam lingkungan bisnis yang kondusif dan mendapatkan citra positif di kalangan para *stakeholder*.

Dalam beberapa tahun terakhir ini, banyak perusahaan yang melaksanakan kegiatan sebagai perwujudan tanggung jawab sosial dan lingkungan yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Sudana (2011:10), CSR merupakan aktivitas rutin yang dilakukan perusahaan dan telah menjadi bagian penting dari organisasi perusahaan untuk menjaga eksistensinya dalam jangka panjang. Gusti Ayu (2013), mengatakan bahwa CSR dapat dipandang sebagai kewajiban dunia bisnis untuk menjadi akuntabel terhadap seluruh *stakeholder*, bukan hanya terhadap salah satu *stakeholder* saja. Pengungkapan CSR juga dapat digunakan sebagai alat manajerial untuk menghindari masalah sosial dan lingkungan.

Saat ini, CSR tidak lagi bersifat sukarela atau sebagai komitmen yang dilakukan perusahaan dalam mempertanggungjawabkan kegiatan perusahaan, akan tetapi bersifat wajib (Monica dan Susi, 2013). Kewajiban ini tertuang dalam UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kegiatan usaha di bidang/berkaitan dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Motivasi perusahaan melakukan praktik dan pengungkapan CSR sangat bervariasi, misalnya adalah reputasi. Seperti yang terungkap dalam riset *Roper Search Worldwide* yang menunjukkan bahwa 75% responden memberikan nilai lebih kepada produk dan jasa yang dipasarkan oleh perusahaan yang memberikan kontribusi nyata kepada komunitas melalui program pengembangan. Sekitar 66% responden juga menunjukkan bahwa mereka siap berganti merek kepada merek perusahaan yang memiliki citra sosial yang positif (Susanto, 2009).

Menurut Nahar (2012), setidaknya ada tiga alasan penting mengapa perusahaan harus merespon dan mengembangkan isu tanggung jawab sosial sejalan dengan operasi usahanya. Pertama, perusahaan adalah bagian dari masyarakat dan oleh karena itu wajar apabila perusahaan memperhatikan kepentingan masyarakat. Kedua, perusahaan dan masyarakat sebaiknya memiliki hubungan yang bersifat simbiosis mutualisme. Ketiga, kegiatan tanggung jawab sosial merupakan salah satu cara untuk meredam atau bahkan menghindari konflik sosial. Adanya kesadaran perusahaan merupakan perwujudan sekaligus titik temu antara kepentingan perusahaan dan esensi strategi pembangunan berkelanjutan yang tidak hanya mementingkan pertanggungjawaban sosial, akan tetapi berintegrasi juga dengan lingkungan hidup.

Permasalahan lingkungan hidup semakin menjadi perhatian yang serius bagi masyarakat. Oleh karena itu, dampak lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan harus segera di atasi. Perusahaan harus mempunyai kinerja lingkungan (*environmental performance*) yang baik guna dapat menjaga citra positif di kalangan *stakeholder* perusahaan.

Menurut Mazda Eko (2013), kinerja lingkungan perusahaan adalah kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*). Kinerja lingkungan merupakan kinerja perusahaan dalam melestarikan lingkungan hidup untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan antara manusia dan lingkungan hidup serta terkendalinya pemanfaatan sumber daya secara bijaksana. Kinerja lingkungan erat kaitannya dengan manajemen lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Manajemen lingkungan dapat diartikan sebagai sekumpulan aktivitas merencanakan, mengorganisasikan, dan menggerakkan sumber daya manusia dan sumber daya lain untuk mencapai tujuan kebijakan lingkungan yang telah ditetapkan.

Di Indonesia banyak sekali isu sosial dan lingkungan yang terjadi khususnya akibat dari aktivitas sektor pertambangan. Seperti yang terjadi pada PT Indominco Mandiri, anak perusahaan PT ITM yang berada di Pulau Kalimantan. Di Kalimantan Timur aktivitas pertambangan batu bara mengakibatkan rusaknya bentang alam dari hutan dan lahan pangan menjadi danau-danau bekas tambang yang terbengkalai dan menjadikan tanah gersang sehingga terjadi kelangkaan air. Sementara itu di Kalimantan Selatan, selain menghancurkan bentang alam, aktivitas tersebut juga membuat kandungan air menjadi beracun. Selain itu, demi meningkatkan produksi pertambangan PT Indominco Mandiri berusaha mengalihkan aliran sungai Santan, Sungai Kare dan Sungai Pelakan. Hal ini dilakukan agar perusahaan dapat melakukan operasi penambangan di sekitar lokasi sungai tersebut. Semenjak beroperasinya PT Indominco Mandiri di daerah hulu Sungai Santan, masyarakat merasakan kualitas air sungai semakin menurun

sehingga memberi dampak langsung bagi kehidupan masyarakat lokal. Penurunan kualitas air sungai ditandai dengan perubahan warna air dan matinya ikan-ikan yang selama ini menjadi sumber penghidupan ekonomi masyarakat setempat. (www.geeners.co).

Lako (2011:68) menyebutkan tiga penyebab kian kompleksnya isu-isu sosial dan lingkungan. Pertama, perusahaan umumnya tidak percaya sedang terjadi krisis sosial dan lingkungan yang kian serius dalam lingkungan bisnisnya. Kedua, perusahaan sengaja tidak melihat fakta bahwa perusahaan merupakan bagian dari masalah atau penyebab dari krisis sosial dan lingkungan. Dan ketiga, perusahaan tidak mampu mengambil langkah-langkah riil dan keberlanjutan untuk mencari solusi mengatasi masalah tersebut.

Upaya yang dilakukan oleh Kementerian Negara Lingkungan Hidup dalam menanggapi isu lingkungan tersebut adalah dengan diluncurkannya Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) pada tahun 2002. Tujuan diadakannya PROPER adalah untuk mendorong penataan perusahaan dalam pengelolaan lingkungan hidup melalui instrumen informasi. Penilaian kinerja ini dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan baik yang dilakukan oleh pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan. Menurut Monica dan Susi (2014), untuk dapat mengkomunikasikan hasil penilaian kinerja perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, maka penilaian kinerja dikategorikan menjadi 5 peringkat warna : emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Penggunaan peringkat warna tersebut secara berturut-turut mempunyai skala dengan nilai tertinggi 5 untuk warna

emas, 4 untuk warna hijau, 3 untuk warna biru, 2 untuk warna merah, dan 1 untuk warna hitam.

Pada periode 2016-2017, PROPER diikuti oleh 1.819 perusahaan. Berdasarkan hasil evaluasi Tim Teknis dan pertimbangan Dewan Pertimbangan PROPER, hasil peringkat PROPER tahun 2017 didistribusikan sebagai berikut:

Tabel 1.2
Peringkat PROPER 2017

No.	Peringkat PROPER	Jumlah Perusahaan
1	Emas	19
2	Hijau	150
3	Biru	1.486
4	Merah	130
5	Hitam	1

Sumber: Hasil Peringkat PROPER, Kementerian Lingkungan Hidup 2017

Dari informasi diatas, terdapat 1 perusahaan yang meraih peringkat hitam. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya perusahaan yang mengabaikan lingkungan padahal perusahaan tersebut memberikan andil yang cukup besar dalam pencemaran lingkungan. Oleh sebab itu, masih diperlukan adanya pengaturan dan pengawasan secara khusus mengenai masalah pengelolaan lingkungan agar tercipta hubungan timbal balik antara pemerintah, perusahaan, dan masyarakat serta lingkungan hidup.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Gusti Ayu (2013), tentang pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. Perbedaan antara penelitian yang

dilakukan penulis dengan peneliti sebelumnya adalah adanya penambahan satu variabel bebas, yaitu kinerja lingkungan. Selain itu, objek penelitian ini adalah sektor pertambangan sedangkan penelitian terdahulu adalah sektor manufaktur. Hal ini dikarenakan sektor pertambangan merupakan sektor yang memiliki nilai perusahaan yang cukup besar sehingga banyak diminati oleh investor. Namun, disisi lain banyak diantara perusahaan sektor pertambangan yang masih mengabaikan kondisi sosial dan lingkungan sekitar masyarakat. Jika hal ini terus dibiarkan dan tidak ditindaklanjuti, maka akan berdampak pada pencemaran lingkungan yang secara langsung dirasakan oleh masyarakat. Masyarakat akan memberikan legitimasi negatif atas aktivitas yang telah dilakukan perusahaan sehingga dapat mengakibatkan penurunan citra perusahaan di mata *stakeholder*.

Hasil penelitian peneliti sebelumnya menunjukkan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardianti Fajriana dan Denies Priantinah (2016) tentang pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2014. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Nurlela dan Islahuddin (2008) dalam Rustiarini (2010) tidak menemukan adanya pengaruh CSR terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini juga mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Monica Weni dan Susi (2014) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan *corporate social responsibility disclosure* sebagai variabel intervening menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap

nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mazda Eko (2013) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan, karena nilai perusahaan banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dian Yuni Anggraeni (2015) tentang pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan yang menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Peringkat penilaian kinerja lingkungan yang paling baik (emas) lebih dapat menjelaskan nilai perusahaan apabila dibandingkan dengan peringkat lainnya (hijau, biru, merah dan hitam).

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan diatas, ditemukan perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan. Sebagian peneliti menyimpulkan bahwa pengaruh pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan dan sebagian yang lain menyimpulkan bahwa pengungkapan CSR dan kinerja lingkungan tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kembali dengan variabel tersebut untuk mengetahui pengaruhnya saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan (studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012 - 2017)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
2. Bagaimana kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
3. Bagaimana nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
4. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
5. Seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
6. Seberapa besar pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
2. Untuk mengetahui kinerja lingkungan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
3. Untuk mengetahui nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
4. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pengungkapan *corporate social responsibility* dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2017.

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat bagi berbagai pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dan manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran guna mendukung pengembangan teori yang sudah ada dalam bidang akuntansi.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya :

1. Bagi Penulis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian sidang dan meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial dan lingkungan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pembuatan kebijakan yang ditetapkan oleh perusahaan.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengontrol perilaku-perilaku perusahaan sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan hak-hak yang seharusnya diperoleh masyarakat.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai pengungkapan *corporate social responsibility*, kinerja lingkungan dan nilai perusahaan.

1.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini menggunakan data yang diperoleh dari laporan yang dipublikasikan pada website PROPER Kementerian Lingkungan Hidup, Bursa Efek Indonesia, *Global Reporting Initiative*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari 2019.